

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan nasional adalah proses multidimensi yang meliputi beragam perubahan dasar atas struktur sosial, tanggapan warga masyarakat dan lembaga nasional dalam upaya mengejar peningkatan pertumbuhan ekonomi, menurunkan kemiskinan serta mengurangi tingkat ketimpangan pendapatan. Pembangunan perlu menggambarkan pergerakan masyarakat dari berbagai aspek ke arah yang lebih baik serta penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik (Todaro & Smith, 2009). Pembangunan ekonomi memiliki peran besar dalam pembangunan secara keseluruhan mengingat pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya peningkatan kualitas hidup masyarakat di berbagai aspek kehidupan. Satu dari sekian banyak variabel yang dijadikan acuan dari keberhasilan pembangunan adalah tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Helleiner, 2001).

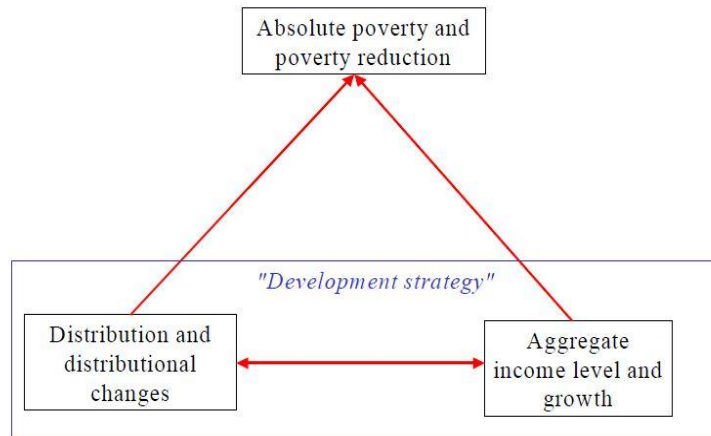
Sebagai indikator yang mencerminkan kenaikan pendapatan suatu negara atau daerah, pertumbuhan ekonomi seringkali direpresentasikan sebagai tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep yang ideal, peningkatan pertumbuhan ekonomi setidaknya akan mampu meningkatkan kesempatan kerja, penerimaan negara dan daerah serta konsumsi masyarakat di suatu negara atau daerah. Peningkatan kesempatan kerja akan mengurangi tingkat pengangguran, penerimaan negara atau daerah akan meningkatkan pengeluaran pemerintah dalam pelayanan

publik, adapun peningkatan konsumsi masyarakat akan mendorong tingkat investasi publik maupun swasta, sehingga ketiganya akan mampu mendorong tingkat produktivitas suatu negara atau daerah dalam menghasilkan nilai ekonomi dari suatu barang dan jasa.

Namun, tujuan dasar dari pembangunan ekonomi tidak hanya untuk mencapai capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pembangunan ekonomi dinyatakan berhasil jika tercapainya pertumbuhan ekonomi yang tinggi diiringi dengan pengurangan jumlah orang miskin serta ketimpangan pendapatan (Todaro & Smith, 2009). Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, perhatian utama lebih tertuju pada dilema antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan. Keduanya merupakan indikator yang penting, namun sulit untuk mewujudkan ketimpangan yang rendah sebagai dampak dari capaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Adams & Page, 2003). Pentingnya 2 indikator ini diuraikan dalam konsep *PGI Triangle* yang dikemukakan oleh Bourguignon (2004).

Konsep Bourguignon (2004) menerangkan sebuah strategi pembangunan dalam upaya mengurangi kemiskinan melalui 2 pendekatan. Bourguignon percaya bahwa untuk menurunkan tingkat kemiskinan diperlukan suatu kebijakan yang berbasis pada upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan atau penurunan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat. Dengan demikian, pada dasarnya pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan merupakan 3 indikator target pembangunan penting yang saling mempengaruhi dan selalu diperhatikan oleh pemerintahan dalam menjalankan program pembangunan.

**Gambar 1.1. Konsep PGI (Poverty, Growth Inequality) Triangle**



Sumber: Bourguignon (2004)

Di era ekonomi modern, mekanisme pasar dirasa tidak bisa berjalan sendiri untuk menyelesaikan permasalahan terkait 3 indikator tersebut. Kondisi ini memberikan legitimasi kepada pemerintah untuk berperan lebih banyak dalam membuat kebijakan yang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat yang diimplementasikan dalam anggaran negara atau daerah. Melalui anggaran ini, Pemerintah menjalankan fungsi utamanya dalam melaksanakan fungsi stabilisasi, distribusi dan alokasi. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Keynes yang percaya bahwa Pemerintah dapat memperbaiki alokasi sumber daya untuk mencapai output secara optimal (*full employment*).

Dalam menjalankan peran tersebut, di Indonesia tidak hanya bisa dilakukan melalui kebijakan anggaran dan program pembangunan dari Pemerintah Pusat yang berasal dari APBN. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang telah diganti menjadi Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014, peran tersebut juga dimiliki oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah

Kabupaten Kota melalui anggaran dan program pembangunan di daerah yang bersumber dari APBD. Era otonomi daerah memungkinkan Pemerintah Daerah dapat memberikan pelayanan umum yang lebih baik yang disesuaikan dengan karakteristik di masing-masing daerahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan fungsinya secara efektif, pemerintah daerah dapat mendapatkan bantuan keuangan dari sumber yang lain, baik itu yang diperoleh dari penerimaan daerah maupun transfer dari pemerintah pusat. Berkaitan dengan penelitian ini, sumber anggaran yang diperuntukan untuk mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan sekaligus mendukung upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah bersumber pada dana bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah. Kebijakan ini berlaku di seluruh Provinsi dan Kabupaten Kota di Indonesia.

Sebagai provinsi dengan jumlah penduduk tertinggi di Indonesia, Provinsi Jawa Barat memiliki laju pertumbuhan ekonomi di atas nasional namun memiliki tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang merupakan salah satu yang tertinggi di Indonesia. Permasalahan yang nampak adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak diimbangi dengan kebijakan pengawasan dalam hal pemerataan distribusi pendapatan sehingga pertumbuhan ekonomi berdampak meningkatkan ketimpangan pendapatan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang seperti itu, manfaatnya hanya dirasakan oleh segelintir orang dan berpotensi untuk meningkatkan tingkat kemiskinan. Hal ini setidaknya terlihat dari distribusi laju pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan dan ketimpangan pendapatan yang memiliki *gap* yang cukup tinggi antar Kabupaten Kota.

**Tabel 1–1. Laju Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Indeks Gini  
Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat**

| Provinsi -<br>Kabupaten Kota | LPE (%) |      |              | Kemiskinan (%) |       |         | Indeks Gini |      |              |
|------------------------------|---------|------|--------------|----------------|-------|---------|-------------|------|--------------|
|                              | 2010    | 2014 | Selisih      | 2010           | 2014  | Selisih | 2010        | 2014 | Selisih      |
| Bogor                        | 5.09    | 6.01 | 0.92         | 9.97           | 8.91  | -1.06   | 0.41        | 0.39 | <b>-0.02</b> |
| Sukabumi                     | 4.02    | 5.98 | 1.96         | 10.65          | 8.81  | -1.84   | 0.25        | 0.32 | 0.07         |
| Cianjur                      | 4.53    | 5.06 | 0.53         | 14.32          | 11.47 | -2.85   | 0.26        | 0.28 | 0.02         |
| Bandung                      | 5.88    | 5.91 | 0.03         | 9.30           | 7.65  | -1.65   | 0.29        | 0.37 | 0.08         |
| Garut                        | 5.34    | 4.81 | <b>-0.53</b> | 13.94          | 12.47 | -1.47   | 0.28        | 0.33 | 0.05         |
| Tasikmalaya                  | 4.27    | 4.78 | 0.52         | 12.79          | 11.26 | -1.53   | 0.25        | 0.29 | 0.04         |
| Ciamis                       | 5.07    | 5.07 | 0.00         | 10.34          | 8.38  | -1.96   | 0.25        | 0.31 | 0.06         |
| Kuningan                     | 4.99    | 6.32 | 1.34         | 14.68          | 12.72 | -1.96   | 0.23        | 0.37 | 0.14         |
| Cirebon                      | 4.96    | 5.07 | 0.11         | 16.12          | 14.22 | -1.90   | 0.30        | 0.28 | <b>-0.02</b> |
| Majalengka                   | 4.59    | 4.91 | 0.32         | 15.52          | 13.42 | -2.10   | 0.26        | 0.34 | 0.08         |
| Sumedang                     | 4.22    | 4.70 | 0.48         | 12.94          | 10.78 | -2.16   | 0.27        | 0.33 | 0.06         |
| Indramayu                    | 4.03    | 4.93 | 0.89         | 16.58          | 14.29 | -2.29   | 0.24        | 0.28 | 0.04         |
| Subang                       | 4.34    | 5.02 | 0.68         | 13.54          | 11.73 | -1.81   | 0.25        | 0.31 | 0.06         |
| Purwakarta                   | 5.77    | 5.72 | <b>-0.05</b> | 10.57          | 8.80  | -1.77   | 0.30        | 0.37 | 0.07         |
| Karawang                     | 11.87   | 5.37 | <b>-6.51</b> | 12.21          | 10.15 | -2.06   | 0.28        | 0.30 | 0.02         |
| Bekasi                       | 6.18    | 5.88 | <b>-0.30</b> | 6.11           | 4.97  | -1.14   | 0.29        | 0.33 | 0.04         |
| Bandung Barat                | 5.47    | 5.77 | 0.30         | 14.68          | 12.26 | -2.42   | 0.29        | 0.33 | 0.04         |
| Kota Bogor                   | 6.14    | 6.01 | <b>-0.13</b> | 9.47           | 7.74  | -1.73   | 0.34        | 0.36 | 0.02         |
| Kota Sukabumi                | 6.11    | 5.43 | <b>-0.68</b> | 9.24           | 7.65  | -1.59   | 0.34        | 0.36 | 0.02         |
| Kota Bandung                 | 8.45    | 7.71 | <b>-0.73</b> | 4.95           | 4.65  | -0.30   | 0.36        | 0.48 | 0.12         |
| Kota Cirebon                 | 3.81    | 5.71 | 1.90         | 12.00          | 10.03 | -1.97   | 0.35        | 0.40 | 0.05         |
| Kota Bekasi                  | 5.84    | 5.61 | <b>-0.22</b> | 6.30           | 5.25  | -1.05   | 0.27        | 0.33 | 0.06         |
| Kota Depok                   | 6.36    | 7.28 | 0.92         | 2.84           | 2.32  | -0.52   | 0.31        | 0.37 | 0.06         |
| Kota Cimahi                  | 5.30    | 5.49 | 0.19         | 7.40           | 5.47  | -1.93   | 0.27        | 0.39 | 0.12         |
| Kota Tasikmalaya             | 5.73    | 6.16 | 0.43         | 20.71          | 15.95 | -4.76   | 0.33        | 0.37 | 0.04         |
| Kota Banjar                  | 5.28    | 4.97 | <b>-0.31</b> | 8.47           | 6.95  | -1.52   | 0.32        | 0.32 | 0.00         |
| Provinsi Jawa Barat          | 6.20    | 5.09 | -1.11        | 11.27          | 9.18  | -2.09   | 0.36        | 0.41 | 0.05         |
| <b>Nilai Maksimum</b>        | 11.87   | 7.71 |              | 20.71          | 15.95 |         | 0.41        | 0.48 | 0.14         |
| <b>Nilai Minimum</b>         | 3.81    | 4.70 |              | 2.84           | 2.32  |         | 0.23        | 0.28 | -0.02        |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

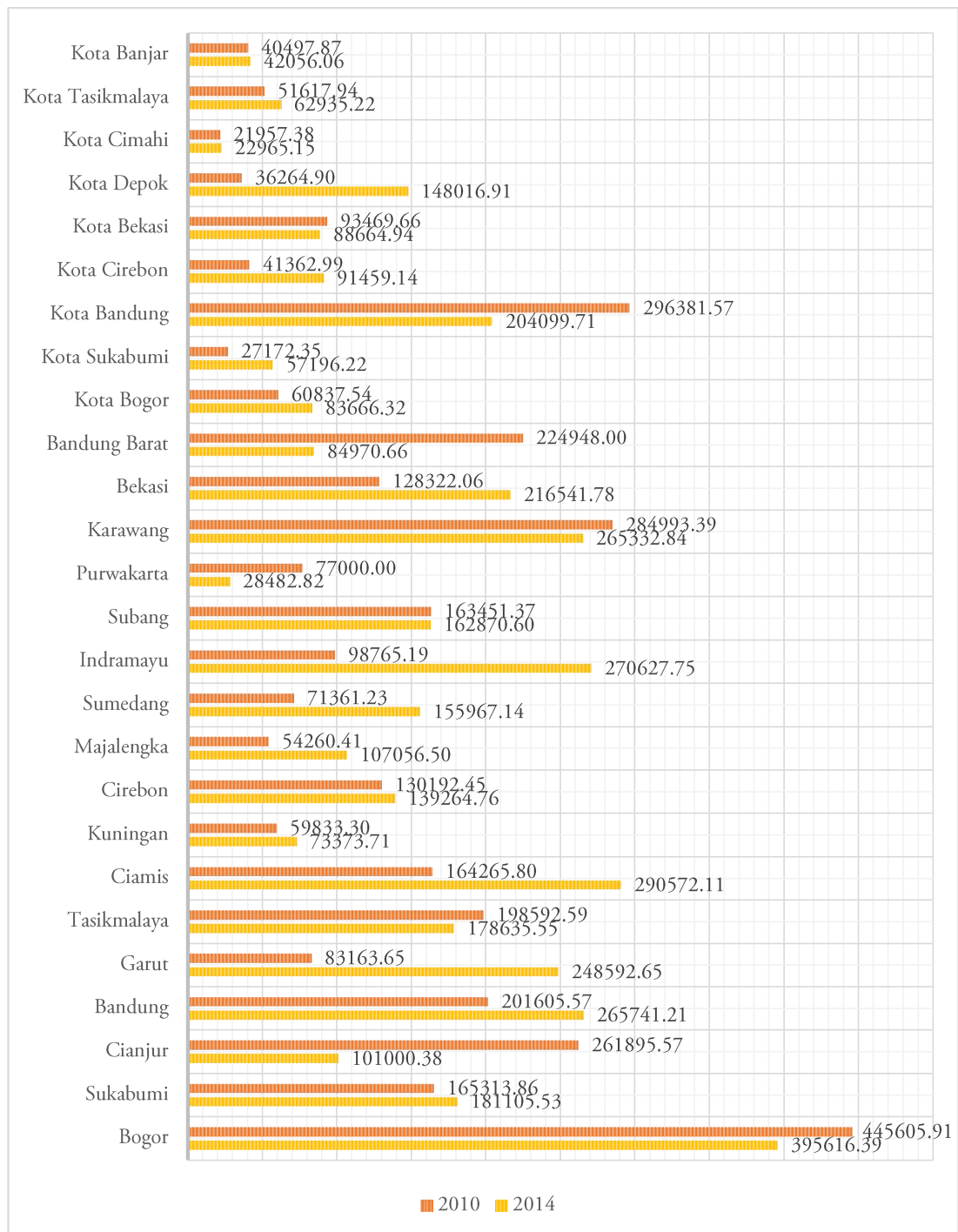
Data statistik di atas menyajikan informasi mengenai LPE, kemiskinan dan indeks gini Kabupaten Kota di Jawa Barat periode 2010-2014. Secara umum, data tersebut menyampaikan sebuah peringatan dimana *gap* LPE, kemiskinan dan ketimpangan antar Kabupaten Kota sangat tinggi. Dari aspek pertumbuhan ekonomi,

terdapat 9 Kabupaten Kota yang mengalami peningkatan angka LPE serta terdapat *gap* 8.06 persen antara Kabupaten dengan LPE tertinggi dan terendah pada tahun 2010 dan 3,01 persen pada tahun 2014. Dari aspek kemiskinan, secara umum seluruh Kabupaten Kota menunjukkan kemajuan dalam pengurangan kemiskinan. Namun *gap* 17,87 persen pada tahun 2010 dan 13,63 persen pada tahun 2014 masih menunjukkan permasalahan yang cukup berat dalam aspek kemiskinan. Selain itu, angka kemiskinan di sebagian besar Kabupaten Kota masih sangat tinggi. Dari aspek ketimpangan pendapatan hanya Kab. Bogor dan Kab. Cirebon yang mengalami penurunan indeks gini. Kondisi ini diperparah dengan adanya *gap* sekitar 0.20 poin antara daerah dengan indeks gini terkecil dan indeks gini tertinggi. Bahkan di tahun 2014, Kota Bandung memiliki indeks gini mencapai 0.48. Angka yang sangat tinggi untuk ukuran Kota dengan LPE di atas 7 persen.

Besarnya *gap* yang terjadi di masing-masing aspek, baik itu LPE, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa pembangunan di Kabupaten Kota di Jawa Barat masih memiliki tantangan besar untuk diselesaikan. Pada dasarnya, Provinsi Jawa Barat secara data provinsi memiliki kapasitas anggaran kedua tertinggi di Indonesia setelah DKI Jakarta.

Data di bawah ini menunjukkan mayoritas Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat menunjukkan peningkatan belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah. Jika melihat data tahun 2010 dan 2014, secara umum hanya 9 Kabupaten Kota yang mengalami penurunan belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah.

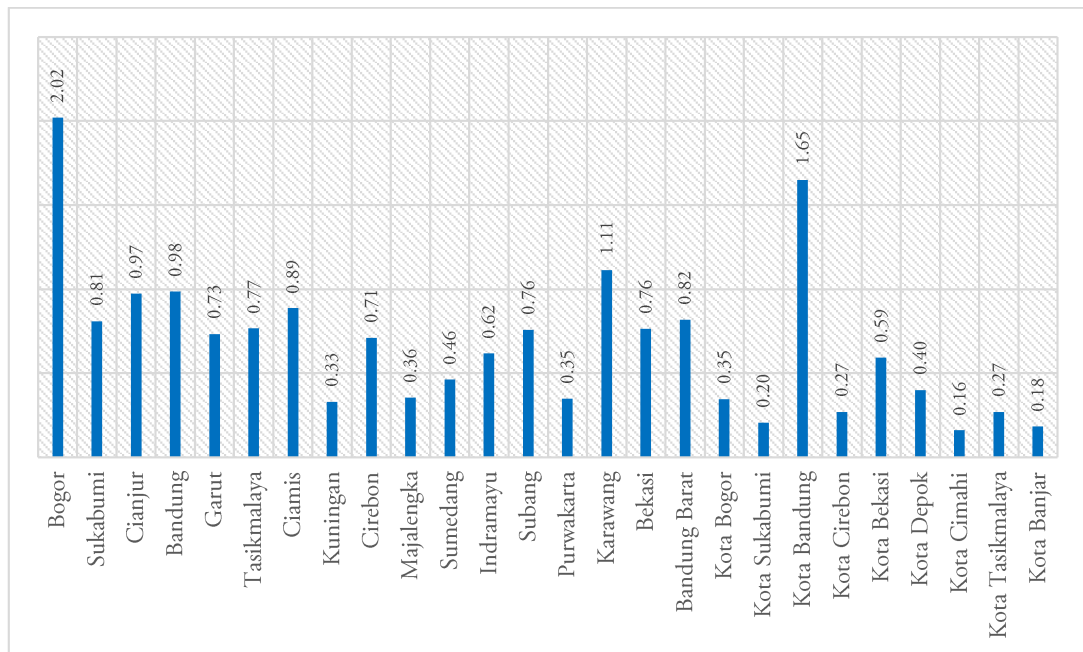
**Gambar 1.2. Belanja Bantuan Sosial, Bantuan Keuangan dan Hibah  
Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat 2010 dan 2014**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Jika melihat data agregat, Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Kota di dalamnya sudah menghabiskan Rp. 50,5 Triliun untuk belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah.

**Gambar 1.3. Jumlah Belanja Bansos, Bankeu dan Hibah Kabupaten Kota dan Provinsi Jawa Barat 2010-2014**



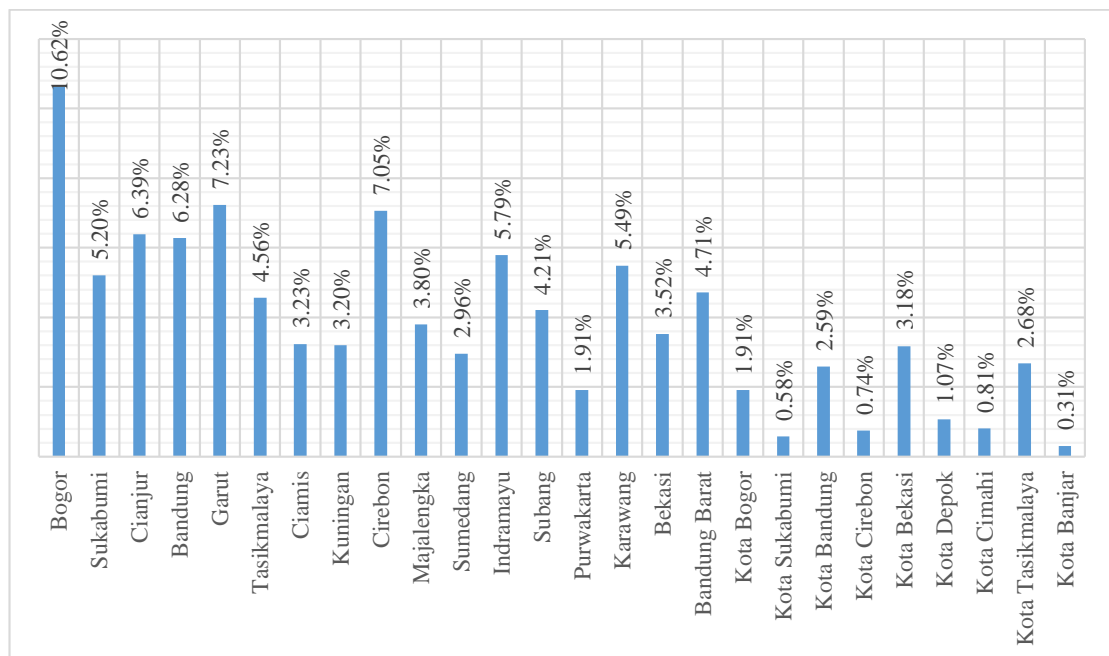
Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Belanja sebesar Rp. 50,5 Triliun untuk belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah tersebut secara umum meningkat setiap tahunnya, dengan rincian Rp. 6,76 Triliun (2011), Rp. 6,61 Triliun (2011), Rp. 10,78 Triliun (2012), Rp. 12,21 Triliun (2013) serta Rp. 14,74 Triliun (2014). Jumlah tersebut tentunya sangat besar sebagai upaya Pemerintah Kabupaten Kota dan Provinsi Jawa Barat terutama dengan hasil menurunkan tingkat kemiskinan yang kurang dari 0,5 persen setiap tahunnya di setiap Kabupaten Kota. Temuan menarik ada pada Kabupaten Bogor yang memperoleh dana belanja sosial tertinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik,



kondisi tersebut kemungkinan dikarenakan oleh jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor merupakan yang tertinggi di Jawa Barat dengan rata-rata 10,62 persen sepanjang tahun 2010-2014.

**Gambar 1.4. Kontribusi Rata-Rata Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Barat 2010-2014**



Sumber: Badan Pusat Statistik (2017)

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik suatu fenomena dimana pada periode 2010-2014 terjadi peningkatan belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah yang disertai dengan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya angka kemiskinan yang rendah, ketimpangan pendapatan yang semakin melebar, serta tingginya *gap* LPE, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan antar Kabupaten Kota di Provinsi Jawa Barat. Fenomena ini menimbulkan kesan Pemerintah Kabupaten Kota di Jawa Barat kurang memperhatikan prinsip *value for money* yang menekankan efisiensi dan efektifitas dari belanja pembangunan yang

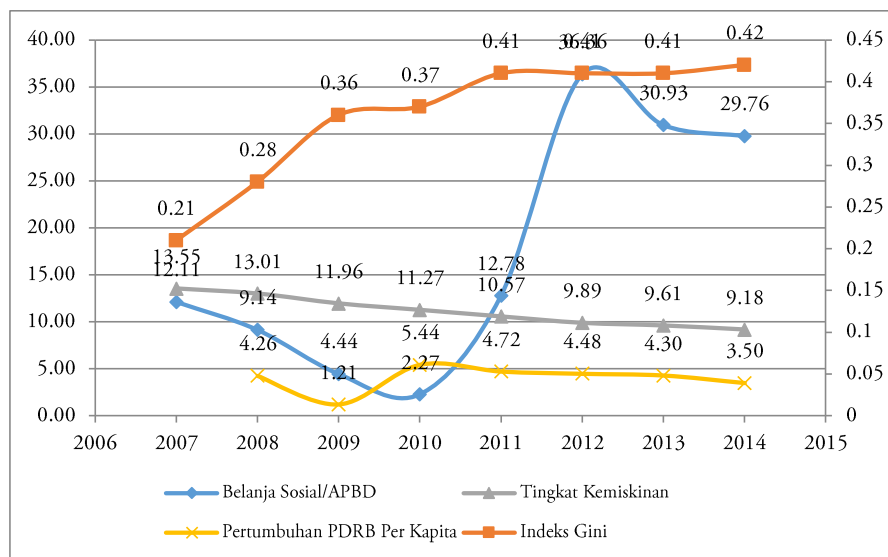
sudah dikeluarkan oleh pemerintah, sehingga perlu dilakukan pengukuran kinerja dari belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah tersebut.

Mengacu pada konsep *result chain* dan *value for money* ada 3 aspek yang dapat dilihat untuk melihat kinerja belanja pemerintah. Ketiganya adalah ekonomis, efisien dan efektif. Pertama, ekonomis berarti mengurangi anggaran untuk sebuah aktivitas dengan mempertahankan kualitas yang baik. Kedua, efisien yang berarti meningkatkan output hingga ke titik optimal dengan input tertentu atau menurunkan input ke titik optimal dengan output tertentu. Ketiga, efektif yang berarti berhasil mencapai target yang telah ditentukan dari sebuah kegiatan. Oleh karena itu, mengacu pada fenomena belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah terhadap capaian LPE, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan serta dengan memperhatikan ketiga aspek dari *value for money* tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam tema ***“Efisiensi Penggunaan Belanja Sosial Terhadap Pencapaian Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat”***. Penggunaan judul tersebut mengacu pada analisis efisiensi akan menjadi topik utama dalam penelitian ini, namun demikian untuk mempertajam analisis, aspek ekonomis dan efektifitas juga dilakukan dalam penelitian ini dalam pembahasan yang tidak terlalu mendalam.

## 1.2. Rumusan Masalah

Pemahaman mengenai kontribusi belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah dalam upaya meningkatkan LPE, mengurangi kemiskinan dan mempersempit ketimpangan pendapatan memerlukan pemahaman empiris yang lebih detail di Kabupaten Kota di Jawa Barat. Belum diketahuinya penyebab terjadinya ketimpangan yang diakibatkan oleh pengeluaran belanja pemerintah dan tidak adanya kriteria efisiensi dalam penentuan belanja pemerintah, merupakan beberapa kemungkinan tingginya pertumbuhan ekonomi namun tidak beriringan dengan penurunan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan. Dalam mendukung fenomena yang terjadi di Kabupaten Kota yang menunjukkan rendahnya pengaruh dari belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah, gambar 1.4. menunjukkan fenomena yang terjadi di tingkat Provinsi Jawa Barat.

**Gambar 1.5. Perkembangan Belanja Sosial/APBD, Tingkat Kemiskinan, Indeks gini Dan Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita Provinsi Jawa Barat 2007-2014**



Sumber : BPS Provinsi Jawa Barat (2015)

Gambar 1.5. menunjukkan bahwa laju pertumbuhan belanja untuk mengurangi angka kemiskinan di Jawa Barat mengalami penurunan pada periode 2007-2010. Namun, penurunan tersebut juga disertai dengan penurunan angka kemiskinan dari angka 13.55 % menuju 11.27% pada akhir tahun 2010. Selain itu, kondisi tersebut juga disertai dengan meningkatnya indeks gini dan fluktuasi laju pertumbuhan pendapatan per kapita, yang menimbulkan suatu dugaan bahwa penurunan laju pertumbuhan belanja sosial tidak berperan besar dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan, peningkatan pendapatan perkapita dan penurunan angka kemiskinan.

Selain itu, pola keterkaitan antara tingkat kemiskinan dan prosentase belanja sosial menunjukkan kecenderungan negatif, artinya ketika prosentase belanja sosial meningkat beriringan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Di sisi lain, pola keterkaitan antara pertumbuhan PDRB per kapita dan indeks gini cenderung menunjukkan hubungan negatif juga, hal ini dapat dilihat ketika terjadi penurunan pertumbuhan PDRB per kapita disertai dengan ketimpangan pendapatan yang naik, dengan kata lain terjadi penurunan *standard of living*.

Dugaan tersebut diperjelas dengan *trend* yang terjadi pada periode 2010-2014. Pada rentang waktu tersebut terjadi peningkatan laju pertumbuhan belanja *sosial* yang sangat signifikan. Akan tetapi peningkatan tersebut malah disertai dengan peningkatan indeks gini, penurunan laju pertumbuhan perkapita serta penurunan angka kemiskinan yang tidak signifikan. Kondisi ini tentunya menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah tidak selalu diikuti dengan penurunan angka kemiskinan yang signifikan, demikian halnya dengan pemerataan distribusi

pendapatan serta laju peningkatan laju pertumbuhan pendapatan per kapita. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu kebijakan dan program yang dapat mengakomodir masalah ketimpangan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sehingga dapat membentuk suatu pola pembangunan dan pertumbuhan yang berkualitas. Kebijakan tersebut tentunya juga harus dapat meningkatkan kinerja dan peran pemerintah daerah dalam menjalankan fungsinya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik itu melalui Pemerintah Provinsi maupun yang melalui Pemerintah Kabupaten Kota.

Oleh karena itu, mengacu pada fenomena belanja bantuan sosial, bantuan keuangan dan hibah terhadap capaian LPE, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan serta dengan memperhatikan ketiga aspek dari *value for money* yang telah dibahas sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai kinerja belanja sosial terhadap LPE, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan dengan rumusan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana tingkat efisiensi belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat?
- 2) Bagaimana pengaruh belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat?
- 3) Bagaimana pengaruh *government size*, investasi, tingkat pengangguran terbuka serta indeks pembangunan manusia terhadap efisiensi penggunaan

belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari dilakukannya studi ini adalah:

- 1) Mengukur dan menganalisis tingkat efisiensi belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat
- 2) Menganalisis pengaruh belanja sosial terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat
- 3) Menganalisis pengaruh *government size*, investasi, tingkat pengangguran terbuka serta indeks pembangunan manusia terhadap efisiensi belanja sosial terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam 2 aspek, yaitu manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan manfaaat praktis untuk kebijakan pengeluaran belanja di Provinsi Jawa Barat

#### **1.4.1. Manfaat Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu ekonomi, khususnya ilmu ekonomi pembangunan yaitu berupa model-model optimalisasi non parametrik dan ekonometrika. Beberapa hasil temuan penelitian ini dimungkinkan sebagai bahan informasi (referensi) untuk pendalaman penelitian selanjutnya, khususnya mencari dan menganalisis alternatif model-model optimalisasi non parametrik dan parametrik dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis Untuk Kebijakan**

Secara praktis kegunaan penelitian ini, yaitu sebagai masukan bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten/Kota di dalamnya dalam menentukan kebijakan pengeluaran tidak hanya terkait belanja sosial yang akan diambil, khususnya kebijakan pemerintah yang dapat mendorong peningkatan peran pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi, pengurangan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan Kabupaten dan Kota di Jawa Barat.